



Pengaruh *Return On Asset, Debt To Equity* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Price To Book Value* Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Tahun 2019-2023

Siti Nurhadyanti¹, Wirman²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperangsa Karawang

Abstrak

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

This study aims to analyze the influence of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and Firm Size on Price to Book Value (PBV) in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2019–2023. The research adopts a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Data were collected from annual financial reports, with 55 observations selected through purposive sampling. The results show that simultaneously, ROA, DER, and Firm Size significantly affect PBV. However, partially, only DER has a significant and positive effect on PBV, while ROA and Firm Size do not show a significant impact. The Adjusted R Square value of 0.938 indicates that 93.8% of the variation in PBV can be explained by the three independent variables. These findings highlight the importance of capital structure as the main determinant of firm value, particularly during periods of economic uncertainty.

Kata Kunci: *Book Value, Return on Asset, Debt to Equity*

(*) Corresponding Author:

2110631030045@student.unsika.ac.id, wirman@feb.unsika.ac.id

How to Cite: Nurhadyanti, S., & Wirman, W. (2025). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Price To Book Value Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Tahun 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.C), 392-402. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12243>.

PENDAHULUAN

Sektor transportasi dan logistik memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia, menyediakan layanan pengangkutan barang dan penumpang yang menunjang aktivitas berbagai industri. Kinerja sektor ini sempat tumbuh positif sebelum pandemi COVID-19, namun kemudian mengalami kontraksi tajam saat pandemi berlangsung. Pada kuartal II tahun 2020, sektor transportasi dan pergudangan mencatat penurunan kinerja sekitar 30% lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, berbanding terbalik dengan pertumbuhan +5,88% pada kuartal II 2019 (CNN Indonesia, 2020). Pembatasan mobilitas dan kebijakan PPKM menyebabkan perusahaan transportasi merugi, bahkan sektor ini diproyeksi terkontraksi hingga sekitar -15% sepanjang tahun 2020 (CNBC Indonesia, 2022). Kondisi tersebut berdampak langsung pada pasar modal; harga saham perusahaan transportasi anjlok sehingga nilai perusahaan yang tercermin melalui Price to Book Value (PBV) menurun. Rata-rata PBV emiten transportasi & logistik di BEI berada di kisaran *under-valued*, yaitu sekitar 0,85 saja pada periode 2018–2022, dengan PBV sempat jatuh di bawah 1 pada tahun 2020 dan 2022 (Silvia & Wuryani, 2024). Tren penurunan PBV ini mengindikasikan menurunnya kepercayaan pasar terhadap sektor transportasi dan logistik, seiring penurunan kinerja perusahaan di sektor tersebut.

Nilai perusahaan yang rendah menjadi perhatian karena mencerminkan persepsi investor yang kurang positif. Price to Book Value (PBV) berfungsi sebagai metrik penilaian yang mengukur harga saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Ketika PBV melebihi 1, itu mencerminkan bahwa pasar menganggap nilai perusahaan lebih besar dari nilai yang tercatat di neraca, biasanya karena ekspektasi pertumbuhan dan kinerja yang baik di masa

depan. Sebaliknya PBV di bawah 1 mengindikasikan saham undervalued atau kurang diminati investor (Husnan, 2015; Silvia & Wuryani, 2024). Dari sudut pandang manajerial, meningkatkan Harga ke Nilai Buku (PBV) sangatlah penting, karena penilaian perusahaan yang kuat cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan menarik minat investasi yang lebih besar faktor yang pada akhirnya berkontribusi pada optimalisasi kekayaan pemegang saham (Romadhonah et al., 2019). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi PBV menjadi krusial, terutama di tengah kondisi menantang yang dialami sektor transportasi dan logistik.

Kinerja keuangan internal perusahaan diduga kuat berperan dalam perubahan PBV perusahaan. Beberapa indikator keuangan utama yang sering dikaitkan dengan nilai perusahaan antara lain Return on Asset (ROA) sebagai ukuran profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) sebagai indikator struktur modal, dan ukuran perusahaan (firm size) yang kerap diukur dari total aset. Secara teori, semakin tinggi ROA menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga seharusnya meningkatkan harga saham dan PBV karena investor menilai perusahaan tersebut efisien dan prospektif (Lumoly et al., 2018; Annisa & Chabachib, 2017). Di sisi lain, DER mencerminkan proporsi pendanaan melalui utang terhadap ekuitas. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan karena utang yang dikelola secara sehat memberi manfaat leverage dan signal kepercayaan (Yanti & Darmayanti, 2019). Namun, DER yang terlalu tinggi justru berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena risiko keuangan meningkat dan investor khawatir akan kemampuan perusahaan membayar kewajibannya (Siregar et al., 2019). Sementara itu, ukuran perusahaan diduga turut berpengaruh: perusahaan berskala besar cenderung lebih stabil, terkenal, dan mudah memperoleh pendanaan, sehingga sering dinilai lebih tinggi oleh pasar dibanding perusahaan kecil (Sondakh, 2019). Perusahaan besar biasanya memiliki diversifikasi usaha dan aset yang besar, yang dapat memberikan rasa aman lebih bagi investor.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor tersebut menunjukkan hasil yang beragam. Profitabilitas (ROA) umumnya dilaporkan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Indriyani, 2017; Pasaribu et al., 2016), artinya laba yang tinggi meningkatkan PBV. Akan tetapi, beberapa studi lain menemukan bahwa ROA tidak selalu signifikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (Apriada & Suardikha, 2016; Ananda, 2017). Demikian pula, pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan masih menjadi perdebatan. Sejumlah peneliti melaporkan DER berpengaruh positif signifikan, di mana peningkatan porsi utang (dalam batas wajar) dapat menaikkan nilai perusahaan (Priyatama & Pratini, 2021; Yanti & Darmayanti, 2019; Herninta, 2019). Sebaliknya, hasil berbeda ditunjukkan peneliti lain bahwa leverage tinggi berdampak negatif, menurunkan nilai perusahaan akibat meningkatnya beban dan risiko (Siregar et al., 2019; Pasaribu et al., 2016). Adanya gap empiris ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA, DER, dan ukuran perusahaan terhadap PBV bisa bervariasi tergantung konteks industri dan periode. Terutama di sektor transportasi dan logistik, kajian khusus untuk periode 2019–2023 sangat dibutuhkan mengingat adanya guncangan pandemi dan fase pemulihan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang dan inkonsistensi temuan sebelumnya tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh ROA, DER, dan ukuran perusahaan terhadap PBV pada perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2019–2023. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan faktor mana saja yang dominan memengaruhi valuasi perusahaan di sektor ini, sehingga dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Landasan Teori

Price to Book Value (PBV). Rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV) berfungsi sebagai metrik keuangan yang mengevaluasi penilaian pasar perusahaan dengan membandingkan harga saham saat ini dengan nilai buku yang ditetapkan untuk setiap saham individu. Secara formal dinyatakan sebagai: $PBV = \text{Harga Pasar per Saham} \div \text{Nilai Buku per Saham}$, dimana nilai buku per saham ditentukan dengan membagi total ekuitas pemegang saham dengan jumlah total saham yang beredar. Menurut Husnan (2015), rasio PBV menunjukkan bagaimana pasar menilai setiap rupiah ekuitas dalam perusahaan, atau berapa kali lipat investor bersedia membayar nilai buku perusahaan tersebut. PBV sering dijadikan indikator apakah suatu saham tergolong *overvalued* atau *undervalued*. $PBV > 1$ menandakan perusahaan dihargai lebih tinggi dari nilai bukunya (pasar memiliki ekspektasi pertumbuhan tinggi terhadap perusahaan), sedangkan $PBV < 1$ berarti perusahaan dihargai lebih rendah dari nilai buku (dapat diartikan pasar kurang yakin terhadap prospek perusahaan atau sahamnya undervalued) (Martikarini, 2014). Harga yang tinggi untuk Nilai Buku (PBV) biasanya menandakan optimisme investor yang kuat mengenai pertumbuhan masa depan perusahaan, yang mengarah ke permintaan investor yang lebih besar. Sebaliknya, PBV yang rendah mungkin menunjukkan sentimen pasar yang negatif kecuali dibenarkan oleh keadaan tertentu, seperti perusahaan yang baru-baru ini melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) (Asmi, 2014). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan direpresentasikan melalui PBV, konsisten dengan penelitian sebelumnya yang memanfaatkan PBV untuk mengukur sejauh mana nilai pasar suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Kadria, 2018; Dewi & Rahyuda, 2020).

Return on Assets (ROA) mengacu pada indikator profitabilitas yang mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total basis asetnya. Dihitung dengan rumus: $ROA = (\text{Pendapatan Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$. Menurut Fahmi (2014), rasio profitabilitas seperti ROA dimaksudkan untuk mengukur seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen beroperasi dengan efisiensi dan efektivitas dalam mengubah aset menjadi pendapatan (Kasmir, 2012).

Secara teori signalling, tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan (Gunadi et al., 2020). Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan ROA tinggi karena dianggap mampu mencetak laba dan bersaing di pasar, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan saham dan valuasi perusahaan (Abundanti & Sari, 2014). Penelitian empiris banyak mendukung hubungan positif antara ROA dan nilai perusahaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2017) dan Annisa dan Chabachib (2017) mengidentifikasi hubungan positif yang signifikan secara statistik antara Return on Assets (ROA) dan Price to Book Value (PBV). Ini menunjukkan bahwa ketika ROA meningkat, menunjukkan kinerja keuangan yang lebih kuat, pasar biasanya merespons dengan kenaikan PBV. Meskipun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan ini mungkin tidak selalu konsisten. Apriada dan Suardikha (2016), misalnya, mengamati bahwa dalam industri tertentu, profitabilitas mungkin tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan temuan yang beragam tersebut, hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ROA mempunyai pengaruh positif terhadap PBV dalam industri transportasi dan logistik; namun, tingkat signifikansinya akan diperiksa secara empiris dalam penelitian ini.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio leverage keuangan yang menilai proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang dalam kaitannya dengan pemegang sahamnya'

ekuitas. Ini berfungsi sebagai indikator struktur modal, menyoroti sejauh mana perusahaan bergantung pada utang luar negeri dibandingkan dengan pendanaan ekuitas internal. Menurut Kasmir (2018), DER digunakan untuk menilai risiko pendanaan: semakin tinggi DER berarti porsi utang lebih besar daripada ekuitas, menandakan perusahaan lebih levered (mengandalkan pinjaman) yang bisa meningkatkan risiko finansial. Kebijakan struktur modal yang tepat menjadi penting agar perusahaan mencapai kombinasi utang dan ekuitas yang optimal. Dalam teori *trade-off*, penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan hingga titik optimal karena manfaat *tax shield* (beban bunga mengurangi pajak) dan meningkatkan dana ekspansi, namun melewati titik optimal, utang berlebih akan meningkatkan risiko gagal bayar sehingga menurunkan nilai perusahaan (Hirdinis, 2019). Signalling theory juga dapat diterapkan: tingkat DER yang moderat dapat dilihat sebagai sinyal positif bahwa perusahaan berani mengambil utang untuk pertumbuhan namun tetap mampu mengelolanya, sedangkan DER yang terlalu tinggi menjadi sinyal negatif (informasi risiko tinggi) bagi investor. Hasil penelitian terdahulu bervariasi: Yanti dan Darmayanti (2019) serta Priyatama dan Pratini (2021) menemukan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan DER yang dikelola baik (utang produktif) diapresiasi pasar. Perusahaan dengan struktur utang sehat dinilai mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, sehingga kecil kemungkinan gagal bayar dan menarik minat investor (Herninta, 2019). Sebaliknya, Siregar et al. (2019) melaporkan DER berpengaruh negatif signifikan, artinya utang yang terlalu tinggi menggerus kepercayaan investor karena dianggap meningkatkan peluang kebangkrutan. Dengan demikian, hubungan DER terhadap PBV bisa positif maupun negatif tergantung tingkat utang dan persepsi risiko. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah bahwa DER berpengaruh terhadap PBV, dengan dugaan arah pengaruh negatif jika rata-rata perusahaan sektor ini memiliki leverage tinggi di atas tingkat optimal.

Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan indikator seperti total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar biasanya mengelola operasi yang lebih rumit dan memiliki sumber daya serta basis aset yang lebih luas. Perusahaan-perusahaan ini sering kali menguasai cakupan pasar yang lebih luas, mempertahankan lini bisnis yang terdiversifikasi, dan menikmati kemudahan yang lebih besar dalam memperoleh pembiayaan eksternal. Karakteristik seperti ini cenderung meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas jangka panjang dan potensi pertumbuhan perusahaan. Menurut Sondakh (2019), ukuran perusahaan secara signifikan dan positif mempengaruhi nilai perusahaan, karena perusahaan besar umumnya dianggap memiliki ketahanan yang lebih kuat dan prospek pertumbuhan yang lebih baik, sehingga lebih dihargai oleh pasar. Temuan serupa dikemukakan Husna dan Satria (2019) serta Yanti dan Darmayanti (2019) bahwa *firm size* memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Dari sisi teori, perusahaan besar sering kali memiliki *economies of scale* dan reputasi yang baik, sehingga kinerjanya relatif lebih terjamin, dan hal ini tercermin dalam valuasi pasar yang lebih tinggi. Namun, ada pula pandangan bahwa perusahaan yang terlalu besar bisa menghadapi *diseconomies of scale* atau birokrasi yang menghambat fleksibilitas, sehingga efeknya terhadap nilai tidak selalu positif di semua kondisi (Radja & Artini, 2020). Meski demikian, secara umum ekspektasi hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap PBV. Artinya, semakin besar ukuran (total aset) perusahaan transportasi dan logistik, diharapkan PBV-nya cenderung lebih tinggi dibanding perusahaan yang lebih kecil.

Hubungan Antar Variabel. Berdasarkan tinjauan teori di atas, dapat disimpulkan kerangka pemikiran bahwa ROA, DER, dan ukuran perusahaan merupakan faktor internal

penting yang memengaruhi PBV perusahaan. ROA tinggi memberikan sinyal profitabilitas yang kuat sehingga mendorong peningkatan nilai pasar saham (PBV meningkat). DER mencerminkan kebijakan pendanaan; struktur modal yang seimbang cenderung disukai investor sehingga meningkatkan PBV, tetapi struktur modal yang terlalu berat utang bisa menurunkan PBV. Ukuran perusahaan yang besar umumnya meningkatkan kepercayaan investor dan potensi daya saing, sehingga berpotensi menaikkan PBV. Dengan demikian, model analisis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh simultan *profitability*, *leverage*, dan *firm size* terhadap *firm value* (PBV) pada sektor transportasi dan logistik. Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dapat dituliskan secara konseptual sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 * ROA + \beta_2 * DER + \beta_3 * UkuranPerusahaan + \epsilon$$

Efek gabungan dari ketiga variabel independen tersebut diperkirakan akan memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap Harga terhadap Nilai Buku (PBV) perusahaan. Pengujian hipotesis akan dilakukan untuk melihat pengaruh parsial (uji t untuk masing-masing β) maupun simultan (uji F untuk $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ secara bersama-sama) pada tingkat signifikansi 5%.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal untuk menguji pengaruh ROA, DER, dan ukuran perusahaan terhadap PBV. Desain yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan statistik data, serta analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama 2019–2023. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar sebelum 2019 dan aktif hingga 2023, (2) konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian, dan (3) memiliki data lengkap terkait ROA, DER, total aset, dan PBB. Dengan menggunakan kriteria tersebut, diharapkan sampel yang diambil dapat mewakili perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Dengan kriteria tersebut, diperoleh sampel sejumlah perusahaan yang memenuhi syarat (misalnya N perusahaan). Setiap perusahaan menyumbang 5 tahun data (2019 s.d. 2023), sehingga total observasi ($N \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$) digunakan dalam analisis. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan akhir tahun, yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan sumber publikasi lainnya. Teknik pengumpulan data adalah metode dokumentasi/observasi tidak langsung, di mana peneliti mengumpulkan dan mencatat data dari dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan (Sujarweni, 2014).

Definisi Operasional Variabel. Penelitian ini menggunakan Price to Book Value (PBV) sebagai variabel dependen, yang dihitung dengan membandingkan harga saham per lembar akhir tahun dengan nilai buku per lembar saham. Variabel independennya adalah: (1) ROA, rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, (2) DER, rasio leverage yang menggambarkan struktur permodalan perusahaan, dan (3) Ukuran Perusahaan, diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan, yang mencerminkan skala perusahaan.

Teknik analisis data dimulai dengan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik meliputi: (a) Uji Normalitas untuk menguji distribusi residual, dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov atau plot P-P. (b) Uji Multikolinearitas untuk memastikan tidak ada

korelasi tinggi antar variabel independen, dilakukan dengan memeriksa nilai VIF (jika < 10) dan tolerance (jika $> 0,1$). (c) Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual konstan, dilakukan dengan uji Glejser atau scatterplot residual vs nilai prediksi, dengan pola acak menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas. (d) Uji Autokorelasi untuk mendeteksi korelasi residual antar pengamatan, khususnya untuk data runtun waktu, menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria nilai DW antara -2 sampai +2 menunjukkan tidak ada autokorelasi signifikan. Mengingat data penelitian ini merupakan data panel (kombinasi runtun waktu 2019-2023 dan data lintas perusahaan), uji autokorelasi tetap diperiksa meskipun setiap perusahaan mewakili entitas berbeda.

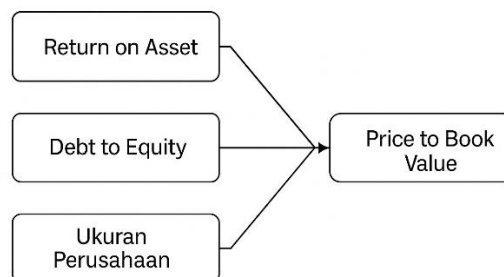
Setelah model regresi dinyatakan memenuhi asumsi klasik, dilakukan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang diestimasi adalah:

$$PBV_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 Ukuran_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam model ini, indeks i mewakili perusahaan individu, sedangkan t menunjukkan tahun tertentu. Koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 masing-masing mencerminkan dampak ROA, DER, dan ukuran perusahaan pada PBV. Setelah itu, analisis statistik dilakukan: uji-t (parsial) untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PBV secara individual, dan uji-F (simultan) untuk menilai apakah ketiga variabel independen tersebut secara kolektif mempengaruhi PBV secara signifikan. (Sugiyono, 2017). Ambang batas signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Aturan keputusannya adalah sebagai berikut: jika nilai $p \leq 0,05$, hipotesis yang menunjukkan dampak signifikan diterima; jika nilai $p > 0,05$, hipotesis ditolak. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dianalisis untuk menentukan seberapa baik model menjelaskan variabilitas dalam PBV. Semua analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti IBM SPSS versi 25 atau alat serupa lainnya. Dalam penelitian ini, diharapkan hasil regresi dapat menjawab hipotesis mengenai pengaruh ROA, DER, dan ukuran perusahaan terhadap PBV. Apabila uji-t menunjukkan ROA berpengaruh positif signifikan, berarti peningkatan ROA akan diikuti kenaikan PBV perusahaan sektor transportasi & logistik. Jika DER berpengaruh signifikan (baik positif ataupun negatif), hasil ini akan mengkonfirmasi peran struktur modal dalam menentukan valuasi pasar perusahaan. Demikian pula, signifikansi pengaruh ukuran perusahaan akan menunjukkan apakah skala aset perusahaan turut dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan. Hasil pengujian akan dibandingkan dengan temuan studi sebelumnya dan teori terkait untuk memberikan pembahasan yang komprehensif.

Gambar 1.

Kerangka Berfikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diterapkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai data yang terkumpul dalam suatu penelitian. Hal ini mencakup penyajian informasi terkait nilai-nilai penting, seperti nilai minimum dan maksimum, yang menggambarkan batasan terkecil dan terbesar dalam data. Selain itu, statistik deskriptif juga mengukur rata-rata (mean) sebagai nilai tengah yang mewakili data secara keseluruhan, serta standar deviasi yang menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data di sekitar nilai rata-rata. Dengan demikian, statistik deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman awal yang lebih jelas tentang distribusi dan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Return on Asset (ROA)	55	-38,00	127,20	0,31	24,49
Debt to Equity (DER)	55	-90,30	41,60	0,06	14,00
Ukuran Perusahaan	55	25,10	31,00	27,55	1,73
Price to Book Value	55	-40,70	0,94	0,06	6,62

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai ROA sangat bervariasi dengan standar deviasi tinggi, mengindikasikan adanya ketimpangan dalam efisiensi penggunaan aset antar perusahaan. Nilai PBV juga sangat fluktuatif dengan minimum -40.70 dan maksimum 22.30, memperlihatkan ketimpangan nilai pasar antar perusahaan sektor ini.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi, uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE, yaitu linier, tidak bias, dan varians terkecil. Uji tersebut mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dengan memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik ini, maka hasil analisis regresi dapat diandalkan dan interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih valid.

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan treatment dengan menghapus outlier, nilai Asymp. Sig. sebesar 0.073 (>0.05), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas (Glejser Test)

Nilai signifikansi > 0.05 untuk seluruh variabel independen: ROA (0.740), DER (0.892), dan Ukuran Perusahaan (0.052), sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi hubungan kuat antar variabel independen dalam regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance mendekati 1, berarti tidak ada masalah multikolinearitas, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan tidak bias.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji ketergantungan antara error pada periode tertentu dengan error pada periode lain. Nilai Durbin-Watson sebesar 2.139 berada dalam rentang yang diterima (1.682–2.318), yang menunjukkan tidak ada autokorelasi, berarti error dalam model regresi tidak berkorelasi dan estimasi model dapat diandalkan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien B	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0,128	-3,966	0,000	Signifikan
Return on Asset (ROA)	0,018	0,410	0,387	Tidak signifikan
Debt to Equity (DER)	0,585	28,609	0,000	Signifikan
Ukuran Perusahaan	-0,057	-1712,000	0,093	Tidak signifikan
Adjusted R ²	0,651			
F-hitung	273,015		0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = -0.128 + 0.018(\text{ROA}) + 0.842(\text{DER}) - 0.057(\text{UKURAN})$$

Interpretasi:

- 1) ROA (Return on Asset) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV (p-value > 0.05), artinya tingkat profitabilitas tidak cukup meyakinkan investor pada sektor ini dalam periode 2019–2023.
- 2) DER (Debt to Equity Ratio) berpengaruh signifikan positif terhadap PBV. Ini mengindikasikan bahwa investor menilai positif penggunaan utang sebagai strategi ekspansi modal di sektor transportasi dan logistik, selama dikelola secara optimal.
- 3) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap PBV (Price to Book Value), namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya aset perusahaan tidak secara langsung menjamin peningkatan nilai perusahaan dalam sektor ini. Faktor utama yang perlu diperhatikan adalah efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki aset yang besar, jika tidak dikelola dengan efisien dan tidak menghasilkan keuntungan yang optimal, maka nilai pasar perusahaan (PBV) tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan saja tidak cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan tanpa didukung oleh kinerja keuangan yang baik.

Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.042	3	15.014	273.015	.000 ^b
	Residual	2.805	51	.055		
	Total	47.846	54			

a. Dependent Variable: PBV
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, ROA, DER

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung 273.015 dengan signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti bahwa secara simultan, variabel ROA, DER, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap PBV, dan model regresi yang digunakan layak karena variabel-variabel independen memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan.

Koefisien Determinasi

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.970 ^a	.941	.938	.23450564	2.139

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, ROA, DER

b. Dependent Variable: PBV

Nilai Adjusted R² sebesar 0.938 menunjukkan bahwa 93.8% variasi dalam PBV (Price to Book Value) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu ROA, DER, dan Ukuran Perusahaan. Angka ini menunjukkan kekuatan prediktif yang sangat tinggi dari model regresi yang digunakan. Sementara itu, sisa 6.2% variasi PBV dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan regulasi pemerintah, atau sentimen pasar. Hal ini menegaskan bahwa meskipun model ini sangat efektif dalam menjelaskan PBV, masih ada variabel eksternal yang memengaruhi nilai perusahaan yang perlu diperhatikan dalam analisis lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda, diperoleh bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan karena lolos seluruh uji asumsi klasik (normalitas, *Multikolinearitas*, *Heteroskedastisitas*, dan *Autokorelasi*), serta menunjukkan signifikansi secara simultan berdasarkan uji F. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,938 menunjukkan bahwa sebesar 93,8% variasi dalam PBV dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut, sedangkan sisanya sebesar 6,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Secara parsial, hanya variabel DER yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi utang terhadap ekuitas yang digunakan perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor, selama utang tersebut dikelola dengan baik dan digunakan secara produktif. Temuan ini konsisten dengan teori trade-off dan signaling, di mana struktur modal berbasis utang dalam batas optimal memberikan sinyal positif terhadap pasar. Sebaliknya, ROA dan Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PBV. Meskipun ROA menunjukkan rata-rata positif, variasi profitabilitas antar perusahaan yang cukup besar dan ketidakstabilan sektor transportasi selama periode krisis ekonomi global mungkin menjadi penyebab ketidaksigifikannya. Ukuran Perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa besarnya aset belum tentu mencerminkan efisiensi atau prospek perusahaan di sektor ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal (DER) merupakan faktor dominan yang memengaruhi nilai perusahaan (PBV) di sektor transportasi dan logistik selama periode penelitian. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan pendanaan yang optimal guna meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal. Selain itu, bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai valuasi saham berdasarkan struktur pendanaan perusahaan, bukan semata-mata pada tingkat laba atau skala aset. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel eksternal seperti kondisi makroekonomi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah yang berpotensi mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan di sektor transportasi.

REFERENSI

- Abundanti, I., & Sari, I. P. (2014). Pengaruh pertumbuhan perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 3(5), 1427–1441.
- Annisa, R., & Chabachib, M. (2017). Analisis pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA) terhadap price to book value (PBV) dengan dividend payout ratio sebagai variabel intervening (Studi kasus pada perusahaan industri manufaktur di BEI periode 2012–2016). *Diponegoro Journal of Management*, 6(1), 188–202.
- Apriada, N. K. A., & Suardikha, I. M. S. (2016). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1820–1848.
- Asmi, S. (2014). Pengaruh current ratio, return on assets, debt to equity ratio terhadap price to book value. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 1–11.
- CNN Indonesia. (2020, Agustus 5). Sektor transportasi jadi sebab ekonomi RI minus 5,32 persen. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/>
- CNBC Indonesia. (2022, Januari 3). Fenomena K-Shaped Recovery, sektor mana untung & buntung? CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/>
- Dewi, L. P. M. A., & Rahyuda, K. (2020). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 9(3), 968–995.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, M., Zuliati, R., & Hardiningsih, P. (2020). Analisis pengaruh debt to equity ratio (DER) dan return on assets (ROA) terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance (GCG) sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 15(1), 79–88.
- Herninta, Y. (2019). Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 1121–1133.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Husna, A., & Satria, I. (2019). Pengaruh return on asset, debt to equity ratio, dan size terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 31–38.
- Indriyani, N. M. E. (2017). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan ukuran perusahaan terhadap price to book value. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 865–893.
- Kadria, N. (2018). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 75–90.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Manajemen keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 1018–1033.
- Martikarini, S. (2014). Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap PBV. *Jurnal Akuntansi FE Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 2(1), 56–67.
- Pasaribu, T. M., Dalimunthe, R., & Fauziah, F. (2016). Pengaruh profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 1457–1472.

- Priyatama, M. D., & Pratini, N. M. S. (2021). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), 1342–1354.
- Radja, D. I. P., & Artini, L. G. S. (2020). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 9(2), 664– 690.
- Romadhonah, S., Tandelilin, E., & Wibowo, A. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(2), 92–103.
- Silvia, J. D., & Wuryani, E. (2024). The role of profitability in mediating the effect of capital structure and firm growth on the firm value of transportation and logistics companies sector. *Revenue: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(2), 365–386.
- Siregar, H. S., Amar, S., & Syafruddin. (2019). Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening (studi pada sektor pertambangan). *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 123–134.
- Sondakh, J. J. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, price earnings ratio, dan dividend payout ratio terhadap nilai perusahaan. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3433–3442.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yanti, F. R., & Darmayanti, N. (2019). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(5), 1–15.